

Reverse Patriarchy: Konsep Matriarki pada Bangsa Artemyra dalam Komik *The Adventure of Sinbad* Karya Shinobu Ohtaka

Vania Ardyna Sudarmadi, Syihabuddin Syihabuddin

Universitas Pendidikan Indonesia

vania.sudarmadi@upi.edu, syihabuddin@upi.edu

Abstract

*In the social order, there are usually known for two genders that play a role, they are men and women, along with their respective roles in society. In modern society, there are concepts of patriarchy and matriarchy. Patriarchy is a concept that lineage is determined by the paternal line and men have the right to be dominant while women are subordinate. Matriarchy is a concept regarding the prioritisation of women in society by placing women as determinants of lineage and upholding gender equality. The author conducts research related to these two concepts by focusing on understanding the concept of matriarchy in the Artemyra nation in Shinobu Ohtaka's *The Adventure of Sinbad* comic. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. The data source used is *The Adventure of Sinbad* comic chapters 46, 47, 51, 53, and 54. Based on the results of the analysis, it can be understood that the concept of matriarchy in Artemyra is not a real matriarchy but a reverse patriarchy. Reverse patriarchy, like the concept of patriarchy in general, places one gender in a dominant position. In Artemyra, it is women who dominate the society. Reverse patriarchy has little possibility of happening in modern society because the concept of matriarchy itself upholds gender equality.*

Keywords : *matriarchy; patriarchy; gender equality*

PENDAHULUAN

Pada tatanan sosial masyarakat, terdapat dua jenis kelamin yang berperan yaitu laki-laki dan perempuan. Sejak dahulu, laki-laki dan perempuan memiliki perannya masing-masing dalam masyarakat. Namun, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa peran antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat masih dalam perdebatan terkait kesetaraannya bahkan hingga era modern sekarang ini.

Faktanya, perempuan memiliki peran ganda dalam masyarakat yaitu peran internal atau domestik dalam rumah tangga dan peran eksternal atau peran pada sektor publik (Anto dkk., 2023) Hal ini berarti perempuan memiliki dua peran yang harus dilakukan sehari-hari. Peran internal seorang perempuan berkaitan dengan perannya sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga, sedangkan peran eksternal berkaitan dengan karirnya dan kontribusi yang dilakukan di masyarakat. Djarkasi (Anto dkk., 2023, hlm. 2) mengemukakan bahwa kesempatan yang dimiliki perempuan untuk menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki pada masyarakat karena adanya hambatan-hambatan seperti hambatan biologis, hambatan berupa kodrat untuk mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak, serta hambatan teologis. Hambatan-hambatan tersebut menempatkan perempuan pada posisi yang pasif di masyarakat, dipandang lemah, emosional, dan ekonomis pada laki-laki (Djarkasi dalam (Anto dkk., 2023).

Setiap manusia dilahirkan memiliki hak yang sama dan peran yang berbeda-beda. Untuk itu, baik laki-laki maupun perempuan seharusnya memiliki akses yang sama dalam hal memperoleh pekerjaan, pendidikan, pengambilan keputusan, peran dalam politik, dan sebagainya. Namun, terjadi ketimpangan karena di Indonesia, padangan terhadap laki-laki dan perempuan masih

melekat pada budaya (Anto dkk., 2023, hlm. 49). Budaya Indonesia masih dekat akan patriarki. Israpil (dalam Anto dkk., 2023, hlm. 49) mengungkapkan bahwa budaya patriarki selama beberapa generasi telah membentuk perbedaan perilaku, status, serta kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mempunyai keunggulan dibandingkan perempuan dalam satu atau beberapa aspek seperti: menentukan garis keturunan (*patrilineal eksklusif* dan mewariskan nama belakang), hak kelahiran, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status sosial, partisipasi dalam masyarakat, serta politik.

Berawal dari budaya berkeluarga yang menempatkan ayah atau laki-laki sebagai penguasa keluarga sehingga secara tidak langsung menempatkan perempuan pada posisi kedua dalam keluarga, budaya patriarki di keluarga menjadi budaya masyarakat dan budaya bernegara (Palulungan dalam (Anto dkk., 2023, hlm. 49). Rokhmansyah (dalam Anto dkk., 2023, hlm. 50) menyatakan bahwa patriarki berasal dari kata patriarkat, artinya suatu struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai satu-satunya penguasa yang terpusat. Patriarki mendominasi sosial budaya sehingga menimbulkan kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berdampak pada banyak aspek aktivitas manusia. Fromm (Anto dkk., 2023, hlm. 50) mengemukakan bahwa Patriarki adalah sistem yang menyatakan bahwa laki-laki dimaksudkan untuk memerintah atas perempuan. Pendapat Fromm diperjelas oleh Walby (dalam Anto dkk., 2023, hlm. 50) yang menyatakan bahwa patriarki adalah sistem struktur dan praktik sosial yang memandang laki-laki sebagai penguasa, penindas, dan pengeksploitasi perempuan.

Di lain sisi, terdapat fenomena kebalikan patriarki yang menempatkan ibu atau perempuan dalam pusat masyarakat. Fenomena ini disebut dengan matriarki. Dalam (Sulistyaningrum dkk., 2023) menjabarkan bahwa matriarki berarti “ibu merupakan awal”, yang berkaitan dengan konsep bahwa ibu menciptakan kebudayaan dengan melahirkan keturunan. Gottner-Abendroth (dalam (Sulistyaningrum dkk., 2023) menyatakan bahwa matriarki adalah kesetaraan gender. Hal ini berarti laki-laki dan perempuan melakukan porsi kontribusi yang sama pada masyarakat. Prinsip-prinsip ini memandu fungsi sosial dan kemandirian kedua jenis kelamin, dengan ibu dan perempuan sebagai pusatnya. Budaya matriarki tidak menggantikan laki-laki yang dominan dalam patriarki dengan perempuan yang dominan karena matriarki tidak pernah memerlukan konstruksi hierarki patriarki (Sulistyaningrum dkk., 2023).

Melalui definisi patriarki dan matriarki di atas, dapat dipahami bahwa konsep matriarki pada era modern tidak merugikan pihak laki-laki sama sekali. Sebaliknya, konsep patriarki cenderung merugikan perempuan.

Berkenaan dengan hal ini, penulis tertarik untuk membahas topik mengenai konsep matriarki pada bangsa Artemyra dalam komik *The Adventure of Sinbad* karya Shinobu Ohtaka. *The Adventure of Sinbad* merupakan komik yang bercerita tentang asal usul tokoh utama bernama Sinbad yang pergi bertualang ke seluruh dunia sebelum mendapat julukan *The High King of Seven Seas* (Raja Tujuh Lautan). Pada petualangannya, Sinbad dan teman-temannya mengunjungi Kerajaan Artemyra yang menerapkan konsep matriarki. Namun, berbeda dengan kenyataan yang terjadi, bangsa Artemyra dalam komik fiksi berjudul *The Adventure of Sinbad* digambarkan menerapkan konsep matriarki yang berbeda dengan konsep matriarki yang dipahami hingga saat ini. Dibanding dengan konsep matriarki sebenarnya yang menjunjung tinggi kesetaraan gender, bangsa Artemyra terpusat di perempuan sebagai pusat dominasi, kekuasaan, dan seringkali menindas laki-laki.

Perhatikan penggalan dialog (1) dari komik *The Adventure of Sinbad* di bawah ini.

- (1) どこを見ても女が元気に働いている。谷中が活気にあふれている…いい国だぜ。

Semua perempuan di sini terlihat bekerja dengan giat. Seluruh ngarai penuh kehidupan... Ini negeri yang baik. (The Adventures of Sinbad, TV Series 1996–1998 Bab 47) (Naha, 1996)

Pada tuturan yang diucapkan oleh salah satu tokoh pada komik pada potongan dialog (1), dapat dipahami bahwa perempuan pada bangsa Artemyra terlihat mendominasi pekerjaan dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena konsep matriarki bangsa Artemyra yang unik, penulis bermaksud untuk menjadikan bangsa Artemyra sebagai objek penelitian konsep matriarki dan bermaksud untuk menganalisis kemungkinan konsep matriarki tersebut untuk benar-benar terjadi di masyarakat modern

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dirasa cocok untuk jenis penelitian yang hendak dilakukan yaitu menjabarkan konsep matriarki pada bangsa Artemyra. Adapun sumber data yaitu komik *The Adventure of Sinbad* karya Shinobu Ohtaka yang terbit pada tahun 2013-2018. Bagian komik yang dijadikan data oleh penulis dalam penelitian ini adalah bab yang memuat kisah mengenai bangsa Artemyra yaitu bab 46, 47, 51, 53, dan 54. Teori yang digunakan sebagai acuan pada penelitian ini adalah teori mengenai matriarki yang dikemukakan oleh (Gottner-Abendroth, 2004) dan teori mengenai patriarki yang dikemukakan oleh (Walby, 1989)

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Konsep Matriarki oleh Gottner-Abendroth (2004)

(Gottner-Abendroth, 2004) mengemukakan bahwa istilah matriarki sering disalahartikan menjadi “dominasi oleh ibu” karena istilahnya yang mirip dengan patriarki yang berarti “dominasi oleh ayah”. Istilah “*arché*” yang terdapat di dalam istilah matriarki dan patriarki diperoleh dari istilah Yunani yang memiliki makna ganda yaitu “awal” dan “dominasi”. Untuk itu, matriarki lebih tepat diartikan sebagai “ibu sebagai awal”, dibandingkan dengan “dominasi oleh ibu”. Sedangkan patriarki artinya sudah sesuai yaitu “dominasi oleh ayah”.

Berdasarkan sejarahnya, keberadaan konsep matriarki telah mendahului patriarki sekitar 4000 hingga 5000 tahun lamanya. Konsep matriarki menganggap perempuan sebagai pencipta budaya dan perwujudan pusat integral masyarakat. Perspektif sejarah “di bawah” yang merupakan perspektif sejarah perempuan, kelas bawah, kaum marginal, dan sub-budaya menunjukkan gambaran yang sangat berbeda dengan perspektif sejarah patriarki. Sejarah patriarki ditulis sebagai sejarah dominasi, sebagai sejarah “dari atas”. (Gottner-Abendroth, 2004). Lebih lengkapnya, (Gottner-Abendroth, 2004) mendefinisikan konsep matriarki melalui tiga tingkatan yaitu tingkat ekonomi, tingkat pola sosial, dan tingkat budaya.

1. Tingkat ekonomi: Masyarakat matrilineal kebanyakan merupakan masyarakat agrrikultur. Pada umumnya masyarakat ini juga tidak memiliki properti pribadi karena tanah dan rumah merupakan properti klan dan perempuan memiliki kekuasaan atas pengaturan sumber

makanan. Pada masyarakat matrilineal, barang didistribusikan menurut suatu sistem yang identik dengan garis kekerabatan dan pola perkawinan. Sistem ini mencegah barang diakumulasi oleh satu orang khusus atau satu kelompok khusus. Dengan demikian, masyarakat matrilineal menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesetaraan, bersifat egaliter, dan tidak terakumulasi. Dari sudut pandang politik, matriarki adalah masyarakat yang sempurna dalam hal mutualitas. Aturan sosial mengatur semua keuntungan atau kerugian yang terkait dengan pembelian barang. Misalnya, klan kaya harus mengundang seluruh warganya ke festival desa. Untuk mendapatkan kehormatan, mereka mengadakan perjamuan di mana mereka membagikan kekayaan mereka. Dengan kata lain, masyarakat matrilineal dalam sudut pandang ekonomi merupakan masyarakat timbal balik.

2. Tingkat pola sosial: Konfederasi klan besar adalah dasar matriarki. Masyarakat bersatu dalam marga-marga besar yang dibentuk berdasarkan matrilinearitas, yang berarti bahwa kekerabatan hanya terbatas pada garis keturunan perempuan. Semua gelar politik, status sosial, dan nama marga diwariskan melalui garis ibu. Keluarga ibu tersebut terdiri dari setidaknya tiga generasi perempuan: ibu marga, anak perempuan, dan cucu perempuan, serta laki-laki yang memiliki hubungan langsung: saudara laki-laki ibu, anak laki-laki, dan cucu laki-lakinya. Klan matrilineal biasanya tinggal di satu rumah klan besar, yang dapat menampung antara sepuluh hingga lebih dari seratus orang, tergantung pada ukuran dan gayanya. Karena anak perempuan dan cucu perempuan mereka tidak pernah meninggalkan rumah marga ibu mereka ketika mereka menikah, perempuan tinggal secara permanen di sana. Ini adalah apa yang disebut sebagai "*matrilocality*". Dalam sistem marga matrilineal ini, seorang laki-laki matrilineal tidak pernah menganggap anak dari istrinya sebagai anaknya karena mereka hanya berhubungan dengan wanita dengan nama marganya. Sebaliknya, seorang laki-laki matrilineal memiliki hubungan dekat dengan anak-anak saudara perempuannya, yaitu keponakan-keponakannya. Dia mewariskan perhatian, perhatian, dan harta benda pribadi kepada keponakannya, yang sama dengan nama marga mereka. Peran yang dimainkan oleh ayah biologis entah bagaimana tidak diketahui atau tidak diperhatikan. Laki-laki dari keluarga matrilineal merawat keponakan mereka dalam semacam peran ayah sosial. Melalui hal ini, perempuan memiliki hak atas harta benda marga, terutama kendali atas sumber makanan, yaitu ladang dan pangan. Ciri-ciri ini memberi perempuan posisi yang kuat di masyarakat.
3. Tingkat budaya: Masyarakat matrilineal percaya bahwa setiap manusia yang meninggal akan terlahir kembali di klan yang sama oleh perempuan di klan mereka. Oleh karena itu, keberadaan perempuan sangat dihormati karena dianggap berperan membantu melahirkan kembali anggota-anggota klan mereka. Masyarakat matrilineal juga percaya bahwa kehidupan menghasilkan kematian dan kematian menghasilkan kehidupan. Dengan konsep seperti itu, maka sama halnya dengan perempuan dan laki-laki yang merupakan polaritas kosmik sehingga tidak ada yang lebih lemah daripada yang lain. Semua perspektif dunia matrilineal tidak dualistis. Mereka tidak melakukan perbedaan mendasar antara hal-hal sakral dan duniawi. Seluruh dunia, dengan segala bentuknya, adalah suci bagi manusia karena ia berasal dari Tuhan. Mereka tidak akan pernah mengeksploitasi dan menghancurkan alam karena mereka menganggapnya suci. Misalnya, setiap rumah dianggap suci dan memiliki perapian suci di mana keluarga dan leluhur berkumpul. Selain itu, setiap tindakan dan sikap sehari-hari

memiliki arti simbolis. Oleh karena itu, dalam konteks budaya, masyarakat matrilineal disebut sebagai masyarakat sakral atau budaya dewi.

B. Konsep Patriarki oleh Walby (1989)

Sebelum mengembangkan rincian bentuk-bentuk patriarki (Walby, 1989) mendefinisikan patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Hal ini mengimplikasikan gagasan bahwa laki-laki menempati posisi dominan pada tatanan sosial masyarakat dan perempuan berada pada posisi bawahan. (Walby, 1989) menjelaskan enam struktur patriarki, di antaranya adalah mode produksi patriarki, hubungan patriarki dalam pekerjaan berbayar, negara patriarki, kekerasan oleh laki-laki, hubungan patriarki dalam seksualitas, dan budaya patriarki seperti agama, media, dan edukasi.

1. Mode produksi patriarki: Mode produksi patriarki adalah struktur di mana tenaga kerja perempuan diambil alih oleh laki-laki dalam hubungan pernikahan dan rumah tangga. Struktur ini ditandai dengan relasi produksi yang melibatkan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak. Seorang istri melakukan pekerjaan ini untuk suami mereka. Hasil kerja istri adalah tenaga kerja yang dimiliki oleh suami dan dapat dijual seolah-olah itu adalah miliknya. Pembagian kerja domestik adalah bentuk utama dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini memiliki efek yang signifikan terhadap aspek-aspek lain dari hubungan sosial, dan dengan sendirinya merupakan bentuk ketidaksetaraan yang signifikan. Studi menunjukkan jumlah pekerjaan rumah tangga dan total waktu kerja yang dilakukan oleh pasangan tidak setara. Perempuan juga terbukti memiliki porsi yang lebih kecil dalam konsumsi barang-barang rumah tangga dibandingkan laki-laki. Faktanya, perempuan menikah karena mereka berpikir bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan, dan pernikahan sering kali merupakan pilihan yang lebih baik dari pilihan-pilihan yang terbatas yang tersedia bagi kebanyakan perempuan.
2. Hubungan patriarki dalam pekerjaan berbayar: Hubungan patriarki dalam pekerjaan berbayar merupakan aspek penting dari struktur patriarki di tingkat ekonomi, yang melibatkan penutupan akses oleh laki-laki terhadap perempuan. Hal ini mengarah pada devaluasi pekerjaan perempuan dan upah yang rendah, yang berdampak signifikan pada pekerjaan berbayar perempuan, ranah domestik, dan aspek-aspek lain dalam relasi gender. Segregasi pekerjaan adalah aspek konkret penting dari hubungan patriarki di negara-negara industri saat ini. Seabad yang lalu, pengucilan total terhadap perempuan dari pekerjaan dengan upah yang lebih baik merupakan hal yang sama pentingnya, namun telah terjadi pengurangan yang signifikan terhadap larangan tersebut dalam beberapa dekade terakhir. Praktik membayar perempuan lebih rendah dengan alasan terang-terangan karena mereka adalah perempuan tidak lagi dilakukan secara terbuka, tetapi terjadi sebagai konsekuensi tidak langsung dari segregasi pekerjaan.
3. Negara patriarki: Negara adalah struktur patriarki yang secara signifikan berdampak pada relasi gender. Perempuan dikecualikan dari akses terhadap sumber daya dan kekuasaan negara karena kurangnya kekuatan mereka dalam kekuatan politik gender yang dibawa ke negara. Hal ini tercermin dalam berbagai praktik konstituen, seperti penolakan hak pilih dan perempuan hanya berjumlah 6% dari anggota parlemen. Perempuan juga memiliki kekuatan yang lebih kecil untuk mempengaruhi negara dibandingkan laki-laki. Di lembaga peradilan, kepolisian, dan sistem hukum, perempuan tidak terwakili sebaik laki-laki dalam posisi pengambilan

- keputusan dan memiliki kekuatan yang lebih kecil untuk menyelesaikan masalah-masalah yang menguntungkan mereka.
4. Kekerasan oleh laki-laki: Kekerasan oleh laki-laki, yang sering kali dilihat sebagai fenomena individu yang abstrak, memiliki sifat struktural sosial dan tidak terbatas pada beberapa laki-laki yang gila. Ini adalah bentuk kekuasaan yang digunakan oleh laki-laki untuk mengendalikan perempuan, dengan bentuk sosial yang teratur dan konsekuensi atas tindakan perempuan. Hal ini terdiri dari berbagai macam praktik, termasuk pemerkosaan, perebutan istri, inses ayah dan anak perempuan, *flashing*, pelecehan seksual di tempat kerja, dan kekerasan seksual. Kekerasan laki-laki memiliki peran penting dalam membentuk tindakan perempuan dan dapat dianggap memiliki kekuatan sebab akibat. Hal ini umum terjadi dan terkait dengan pola perilaku laki-laki yang normal.
 5. Hubungan patriarki dalam seksualitas: Seksualitas adalah struktur patriarki yang signifikan, terutama heteroseksualitas, yang bersifat wajib dan tidak setara. Signifikansi kausal utamanya adalah dalam mengarahkan perempuan pada pernikahan sebagai tujuan yang diinginkan dan menstigmatisasi pertemanan dekat dengan perempuan melalui seksualisasi. Seksualitas adalah seperangkat praktik sosial yang tidak dapat direduksi ke tingkat psikologis atau biologis dan secara historis dan lintas budaya bervariasi dalam bentuknya. Seksualitas perlu diidentifikasi secara terpisah, tidak digabungkan ke dalam gender itu sendiri, karena signifikansi historisnya yang bervariasi terhadap subordinasi perempuan berarti ia perlu ditetapkan sebagai struktur yang terpisah.
 6. Budaya patriarki: Budaya patriarki adalah sistem praktik yang kompleks yang membentuk subjektivitas gender dan perbedaan pengalaman. Budaya ini paling baik dipahami sebagai wacana yang berakar secara institusional daripada ideologi. Wacana tentang feminitas dan maskulinitas berbeda-beda menurut usia, kelas, dan etnis, tetapi semuanya memiliki diferensiasi yang sama antara maskulinitas dan feminitas. Agama secara historis telah menjadi wacana patriarki yang signifikan, mendikte perilaku yang benar untuk pria dan wanita. Sistem pendidikan juga berperan dalam membedakan pria dan wanita, memberikan mereka lebih banyak kredensial. Wacana tentang feminitas dan maskulinitas dilembagakan di semua situs kehidupan sosial, termasuk agama, media, dan pendidikan. Identitas maskulinitas terkait erat dengan pekerjaan, dengan hanya bentuk-bentuk pekerjaan tertentu yang mengukuhkan maskulinitas.

PEMBAHASAN

Artemyra: Negeri di Angkasa

Artemyra merupakan suatu negara kecil yang terletak di dalam ngarai terbesar di dalam cerita sehingga memiliki iklim panas dan lembap. Artemyra terkenal karena sistem matriarkinya dan koneksi khusus masyarakatnya dengan hewan, terutama spesies *ロクク鳥 (Rokku-chou)* atau Burung Roc yang merupakan burung raksasa yang bisa dikendarai manusia di dalam cerita. Kehidupan bangsa Artemyra yang berlangsung di ngarai memiliki sedikit daratan sehingga mengharuskan mereka untuk menggunakan Burung Roc sebagai moda transportasi sehari-hari untuk keperluan pribadi maupun pekerjaan seperti mengangkut dan mengirimkan barang, serta

sebagai sarana transportasi militer. Cara hidup unik bangsa Artemyra inilah yang membuat negaranya disebut sebagai 天空都市 (*Tenkuu Toshi*) atau Negeri di Angkasa.

Artemyra memiliki struktur sosial yang juga unik dalam cerita karena kekuasaan-kekuasaan tertinggi negaranya yang didominasi oleh masyarakat perempuan nya. Salah satu yang menonjol dari struktur sosial ini adalah kepala negara Artemyra yang merupakan seorang ratu, bukannya raja seperti negara-negara lain dalam cerita. Lalu, di dalam cerita juga dijelaskan bahwa masyarakat yang memiliki pekerjaan utama di Artemyra merupakan perempuan, sedangkan laki-laki Artemyra kebanyakan tidak bekerja atau bekerja sambil untuk membantu istrinya. Hal ini disebabkan oleh Burung Roc, yang memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Artemyra, hanya bisa digunakan oleh perempuan. Hal tersebut terbukti dengan potongan dialog (2) yang diutarakan oleh salah satu penduduk laki-laki Artemyra.

- (2) 私たちはただの主夫よ。代々この国では女性しか動物を使役できなくてね、勤労はわたちの役割なのよ。代わりに男は家庭に入って家を守るの時々この内職をしながらね。

Kami hanya bapak rumah tangga biasa. Di negeri ini, dari generasi ke generasi hanya perempuan yang sanggup mengendalikan binatang serta melakukan pekerjaan berat lainnya. Sebagai gantinya, para laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Terkadang kerja sambil seperti ini. (*The Adventure of Sinbad*:bab 51)

Dialog tersebut membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan Artemyra memiliki peran terbalik. Perempuan Artemyra memiliki peran yang mirip dengan peran laki-laki pada umumnya dalam cerita yang berkaitan dengan pekerjaan berat, pertahanan, politik, dan diplomasi. Di sisi lain, seperti pada potongan dialog di (2), laki-laki Artemyra memiliki peran yang mirip dengan peran perempuan pada umumnya dalam cerita, yaitu mengerjakan pekerjaan rumah sehingga laki-laki Artemyra jarang terlihat berkeliaran di pusat kota Artemyra. Walaupun konsep matriarki seperti ini sangat mengagetkan tokoh utama dalam cerita yang berpikir bahwa laki-laki Artemyra ditindas oleh perempuan Artemyra, laki-laki Artemyra menyatakan bahwa mereka tidak keberatan dengan situasi tersebut karena memang kenyataannya hanya perempuan Artemyra yang memiliki kemampuan menggunakan Burung Roc sehingga pekerjaan-pekerjaan kasar pun diserahkan pada perempuan.

Berbanding terbalik dengan hal tersebut. Penggalan dialog yang dituturkan oleh seorang laki-laki Artemyra ini menunjukkan peran perempuan Artemyra yang juga masih mirip dengan peran perempuan di masyarakat modern.

- (3) こっちは子育てで忙しくて外で働かないで無理ね。

Istriku sibuk mengurus anak sehingga dia tidak bisa bekerja. (*The Adventure of Sinbad*:bab 51)

Penggalan dialog (3) menunjukkan bahwa peran perempuan di Artemyra tidak mutlak mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat saja, melainkan juga mengurus anak. Hal ini menandakan bahwa terdapat pula perempuan Artemyra melakukan peran perempuan konvensional yaitu tidak bekerja dan mengurus anak.

Struktur sosial matriarki yang menunjukkan keadaan terbalik antara laki-laki dan perempuan di Artemyra tidak hanya seputar perannya dalam masyarakat, melainkan juga soal hak istimewa yang dimiliki perempuan Artemyra. Hal ini disebabkan oleh peran perempuan yang lebih besar dan berakibat pada pemerolehan dominasi di masyarakat dan pemerolehan beberapa hak istimewa seperti melegalkan poliandri, kunjungan ke tempat prostitusi untuk perempuan, dan menjabat di posisi-posisi penting perekonomian, pemerintahan, dan militer.

Dominasi dan hak istimewa yang diperoleh perempuan Artemyra mengakibatkan diskriminasi terhadap laki-laki. Terlihat di beberapa adegan bahwa perempuan Artemyra memandang laki-laki dengan kedudukan yang lebih rendah. Perhatikan potongan dialog beberapa perempuan Artemyra di bawah ini.

(4) 男はそれしか能がないんだから気合い入れろっつーの！

Laki-laki hanya punya kapasitas otak seperti itu, jadi berusaha sungguh-sungguh! (*The Adventure of Sinbad*:bab 46)

(5) やだー！これだから男って不潔よ！

Idih! Laki-laki itu memang dasarnya jorok! (*The Adventure of Sinbad*:bab 47)

(6) 帰れ。男共の話は聞く気にならん。男は実利を考えず、不真面目で怠け者だ。子孫を残すための繋ぎでしかないような存在だ。そんな奴らと外交なんて実になるとは思えない。

Pulanglah. Aku tidak suka mendengarkan laki-laki. Laki-laki itu pemalas, sembrono, tak ada kelebihannya. Mereka ada hanya untuk menyambung keturunan. Aku tidak bisa membayangkan membangun hubungan diplomatik dengan kalian. (*The Adventure of Sinbad*:bab 47)

(7) 男のくせに…私に指図するな！

Padahal laki-laki... Beraninya memerintahku! (*The Adventure of Sinbad*:bab 53)

Dari potongan dialog (4), (5), (6), dan (7) dapat terlihat jelas bahwa perempuan Artemyra memandang rendah laki-laki Artemyra karena dominasinya di masyarakat. Hal ini tentunya sangat mengagetkan bagi tokoh utama yang seorang laki-laki karena sangat berbeda dengan struktur sosial pada umumnya yang biasanya didominasi oleh laki-laki.

Artemyra dan Konsep Matriarki

Dalam *The Adventure of Sinbad*, sudah dijelaskan bahwa Artemyra merupakan negara matrilineal yang didominasi oleh perempuan. Namun, konsep matriarki pada bangsa Artemyra sangat tidak sesuai dengan konsep matriarki yang dikemukakan oleh Gottner-Abendroth (2004) yang menjelaskan bahwa konsep matriarki pada umumnya mengedepankan kesetaraan gender. Hal ini karena, apabila dilihat dari peran, dominasi, dan perilaku antara laki-laki dan perempuan Artemyra, terdapat perbedaan yang sangat jauh sehingga tidak bisa disebut setara. Bahkan perempuan Artemyra cenderung mendiskriminasi laki-laki.

Lebih jelasnya, penulis menjabarkan kesesuaian konsep matriarki yang diterapkan di Artemyra dengan teori matriarki oleh Gottner-Abendroth (2004) berdasarkan tiga tingkatan definisi matriarki yang dikemukakan Gottner-Abendroth (2004).

1. Tingkat ekonomi: Bangsa Artemyra memiliki properti pribadi berupa rumah yang dikepalai oleh seorang perempuan yang biasanya menjadi tulang punggung rumah tangga yang dapat dibuktikan dari potongan dialog (2). Lalu, meskipun perempuan Artemyra memiliki kekuasaan atas pengaturan sumber makanan, perempuan Artemyra juga mendominasi kekuasaan lainnya yaitu penggerak ekonomi secara keseluruhan dengan mengatur Burung Roc yang menjadi sarana ekonomi utama Artemyra yang juga sesuai dengan pernyataan tokoh pada potongan dialog (2). Walaupun begitu, hal ini bertentangan dengan Gottner-Abendroth (2004) yang mendeskripsikan masyarakat matrilineal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesetaraan, bersifat egaliter, dan tidak terakumulasi. Perempuan Artemyra jelas terlihat mendominasi di bidang ekonomi, terutama pada akumulasi pekerjaan-pekerjaan berat dan penting yang dikerjakan oleh perempuan saja.
2. Tingkat pola sosial: Bangsa Artemyra tidak jelaskan mengambil marga dari ibu atau ayahnya. Namun, dapat dilihat dari perempuan yang memiliki hak atas harta properti, terutama kendali atas sumber makanan (Gottner-Abendroth, 2004), atau dalam kasus Artemyra yaitu Burung Roc sebagai komoditi umum dan dinilai penting dalam masyarakat, sangat mencirikan bahwa perempuan Artemyra memiliki status yang kuat di masyarakat. Namun, berbeda dengan konsep matriarki Gottner-Abendroth (2004) yang menjelaskan mengenai ayah sosial, melalui penggalan dialog (3) dapat dipahami bahwa beberapa perempuan Artemyra tetap mengurus anak seperti biasa dan tidak ada peran ayah sosial.
3. Tingkat budaya: Budaya dan kepercayaan bangsa Artemyra tidak secara detail ditunjukkan pada komik *The Adventure of Sinbad* sehingga tidak diketahui apakah bangsa Artemyra meninggikan perempuan karena memercayai bahwa perempuan merupakan perantara kelahiran kembali klannya atau tidak. Namun, terdapat hal yang sejalan dengan teori Gottner-Abendroth (2004), bangsa Artemyra memiliki hubungan yang erat dengan alam, terutama hewan. Hal ini terbukti dengan penggunaan Burung Roc sebagai transportasi utama dan penggerak ekonomi Artemyra yang tentunya dirawat dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa Artemyra sangat menghargai alam sekitarnya.

Berdasarkan pembahasan konsep matriarki Artemyra melalui tiga tingkatan matriarki yang didefinisikan oleh Gottner-Abendroth (2004), bangsa Artemyra memiliki beberapa hal yang sesuai, namun terdapat pula hal yang sangat bertentangan, terutama pada konsep utama matriarki oleh Gottner-Abendroth (2004) yang sangat menjunjung tinggi kesetaraan tanpa ada dominasi oleh salah satu pihak. Oleh karena itu, bangsa Artemyra tidak bisa dikatakan bangsa yang menerapkan konsep matriarki karena menonjolkan dominasi dari salah satu gender yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender.

Artemyra dan Konsep Patriarki

Walaupun telah disebutkan sebelumnya bahwa Artemyra merupakan negara yang menganut konsep matriarki, kehidupan di Artemyra tidak menunjukkan ciri-ciri yang sesuai dengan konsep matriarki oleh Gottner-Abendroth (2004), terutama ketidaksesuaian dengan konsep utamanya yang menjunjung tinggi kesetaraan gender. Dapat dilihat melalui penggalan

dialog (4), (5), (6), dan (7) yang menunjukkan diskriminasi yang dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki yang tidak sesuai dengan konsep matriarki. Di sisi lain, hal ini dianggap mirip dengan konsep patriarki yang meninggikan laki-laki di masyarakat, hanya saja di Artemyra, perempuan yang ditinggikan posisinya di masyarakat. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan menjabarkan kesesuaian konsep matriarki di Artemyra dengan konsep patriarki oleh Walby (1989) dengan menjabarkannya dari keenam struktur patriarki.

1. Mode produksi patriarki: Pada masyarakat matrilineal Artemyra, terdapat ketidaksetaraan pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang dinyatakan oleh Walby (1989) bahwa dalam masyarakat patrilineal, pekerjaan rumah tangga dan total waktu kerja yang dilakukan oleh pasangan tidak setara di mana perempuan memiliki total waktu kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Keadaan ini sesuai dengan keadaan di Artemyra, namun dengan kondisi yang terbalik. Dapat dipahami melalui dialog (3) bahwa perempuan mengerjakan pekerjaan di luar rumah karena kelebihan yang mereka miliki yaitu mengendalikan Burung Roc dan laki-laki bekerja di rumah sebagai bapak rumah tangga. Namun, dapat dipahami pula bahwa beberapa laki-laki di Artemyra juga bekerja sambilan untuk membantu perekonomian keluarganya masing-masing sehingga pekerjaan laki-laki di Artemyra dapat dikatakan lebih banyak dibandingkan dengan perempuannya karena laki-laki bertugas mengurus rumah tangga dan juga bekerja sambilan di luar rumah.
2. Hubungan patriarki dalam pekerjaan berbayar: Teori Walby (1989) mengenai konsep patriarki yang berkaitan dengan pekerjaan berbayar namun dengan kondisi yang terbalik antara perempuan dan laki-laki dengan jelas dipaparkan melalui beberapa dialog masyarakat Artemyra. Melalui penggalan-penggalan dialog (4), (5), (6), dan (7) yang merupakan bentuk diskriminasi perempuan terhadap laki-laki dan juga didukung oleh kondisi masyarakat Artemyra yang menempatkan perempuan di posisi-posisi penting seperti pemimpin negara, prajurit militer, diplomat negara, dan lain-lain, dapat dipahami bahwa secara tidak langsung, perempuan Artemyra menutup akses ekonomi di pekerjaan berbayar untuk laki-laki. Berbeda dengan perempuan yang menempati posisi-posisi pekerjaan penting karena keahliannya, laki-laki hanya bisa bekerja sebagai pegawai paruh waktu atau sebagai pegawai prostitusi dan penghibur dengan gaji yang tentunya tidak sebesar gaji pekerjaan-pekerjaan penting seperti diplomat dan prajurit.
3. Negara patriarki: Walby (1989) menyatakan bahwa pada negara patriarki, Perempuan dikecualikan dari akses terhadap sumber daya dan kekuasaan negara karena kurangnya kekuatan mereka dalam kekuatan politik gender yang dibawa ke negara. Hal ini terjadi pula di Artemyra dengan kondisi terbalik. Komoditas utama di Artemyra merupakan Burung Roc yang berfungsi sebagai mobilitas utama rakyat dalam berbagai bidang kenegaraan. Namun, hanya perempuan Artemyra yang terlahir dapat mengendalikan Burung Roc sehingga membuat kekuatan laki-laki Artemyra di negara tersebut lemah apabila dibandingkan dengan perempuan Artemyra, dengan begitu lahirlah dominasi perempuan di Artemyra.
4. Kekerasan oleh laki-laki: Kekerasan oleh laki-laki merupakan bentuk kekuasaan yang digunakan oleh laki-laki untuk mengendalikan perempuan, dengan bentuk sosial yang teratur dan konsekuensi atas tindakan perempuan (Walby, 1989). Di Artemyra, tidak ada kasus kekerasan fisik seperti yang dijabarkan oleh Walby (1989) baik oleh laki-laki maupun perempuan. Namun, melalui kata-kata diskriminasi yang dilontarkan perempuan Artemyra terhadap laki-laki pada penggalan dialog (4), (5), (6), dan (7) dapat digolongkan menjadi

kekerasan verbal oleh perempuan terhadap laki-laki. Hal ini, sesuai dengan penjabaran Walby (1989), membentuk tindakan laki-laki Artemyra dan memiliki kekuatan sebab akibat sehingga laki-laki Artemyra cenderung menerima kenyataan atas penindasan oleh perempuan. Penulis mengaitkan hal ini dengan kemampuan mengendalikan Burung Roc yang dimiliki oleh perempuan Artemyra sehingga perempuan Artemyra normal berperilaku seperti ini terhadap laki-laki karena dominasi kekuatan yang mereka miliki. Melalui kekerasan verbal yang dilakukan oleh perempuan di Artemyra, penulis melihat kesesuaian konsep matriarki Artemyra dengan struktur patriarki yang dikemukakan oleh Walby (1989).

5. Hubungan patriarki dalam seksualitas: Walby (1989) mengemukakan bahwa seksualitas adalah struktur patriarki yang signifikan, terutama heteroseksualitas, yang bersifat wajib dan tidak setara. Kondisi yang berakar pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang sudah tidak bisa diubah merujuk pada kemampuan pengendalian Burung Roc di Artemyra. Perempuan bisa mengendalikan Burung Roc, sedangkan laki-laki tidak memiliki kemampuan tersebut. Berakar dari perbedaan yang tidak bisa diubah tersebut, kondisi di Artemyra sudah tidak setara dan diperparah dengan perempuan-perempuannya yang merasa mendominasi di negara dengan perbedaan tersebut yang memang memiliki pengaruh besar bagi negara. Perasaan dominasi oleh perempuan dengan perbedaan yang mereka miliki oleh laki-laki ini lagi-lagi sesuai dengan struktur patriarki oleh Walby (1989) namun dengan kondisi terbalik.
6. Budaya patriarki: Di *The Adventure of Sinbad* tidak dijelaskan secara terperinci mengenai agama, media, dan pendidikan yang dianut oleh masyarakat Artemyra sehingga kesesuaian budaya patriarki yang dijabarkan oleh Walby (1989) dan budaya matriarki di Artemyra tidak dapat dipahami secara detail. Adapun, konsep maskulinitas dan feminitas di Artemyra terbalik dengan keberadaan maskulinitas dan feminitas yang dipaparkan oleh Walby (1989). Namun, keduanya memiliki kemiripan di mana salah satu konsep lebih dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Apabila pada budaya patriarki maskulinitas terkait erat dengan pekerjaan (Walby, 1989), maka di Artemyra, feminitaslah yang dijunjung tinggi dengan mengaitkannya juga dengan pekerjaan yang mereka lakukan terkait Burung Roc. Burung Roc, seperti halnya hewan pada umumnya, Burung Roc membutuhkan kelembutan saat perawatan dan penggunaannya sehingga kelembutan yang merupakan salah satu ciri feminitas sangat dijunjung tinggi di Artemyra. Untuk itu, perempuanlah yang mengambil posisi dominan.

Melihat analisis yang telah dilakukan terkait kesesuaian konsep matriarki Artemyra dan konsep patriarki oleh Walby (1989), konsep matriarki lebih mirip konsep patriarki oleh Walby (1989), hanya saja dilakukan dengan kondisi terbalik di mana perempuan memiliki kelebihan yang berkaitan dengan dominasi di berbagai bidang kenegaraan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menuntun perempuan Artemyra untuk mendominasi dan, sayangnya, mendiskriminasi laki-laki di negaranya sehingga kesetaraan gender yang merupakan konsep utama matriarki yang dikemukakan oleh Gottner-Abendroth (2004) tidak terwujud. Oleh karena itu, dibandingkan dengan negara matrilineal seperti yang dijabarkan di dalam cerita, penulis menganggap bahwa Artemyra tidak bisa disebut sebagai negara matrilineal melainkan negara yang menyusung konsep patriarki terbalik (*reverse patriarchy*) dengan perempuan sebagai pusat kekuatan di negaranya.

Masyarakat Modern dan *Reverse Patriarchy*

Pada masyarakat dunia modern, hanya segelintir daerah yang menerapkan konsep matriarki. Beberapa kelompok masyarakat di dunia yang menerapkan konsep matriarki yaitu Mosuo (Cina), Bribri (Kosta Rika), Umoja (Kenya), Akana (Ghana), Khasi (India), dan Minangkabau (Indonesia) (Sulistyaningrum dkk., 2023). Di Indonesia sendiri, Minangkabau bukan satu-satunya kelompok masyarakat yang menerapkan konsep matriarki karena masyarakat hindu di Bali dan Lombok juga menerapkan konsep matriarki dalam urusan perkawinan dan pewarisan (Wibawa & Widyani, 2023). Masyarakat matrilineal di dunia menganut konsep matriarki sesuai dengan paparan Gottner-Abendroth (2004) yaitu mengambil garis keturunan melalui ibu. Namun, konsep matriarki diterapkan di kelompok-kelompok masyarakat tersebut tanpa dominasi oleh perempuan. Meskipun perempuan dianggap penting dan diutamakan karena beberapa alasan yang bersangkutan dengan budaya di masyarakat tersebut, kekuasaan tetaplah dibagi secara rata tanpa adanya dominasi oleh perempuan terhadap laki-laki. Contohnya yaitu masyarakat Akana yang menganut konsep matriarki namun posisi pemimpin klan tetap dipegang oleh laki-laki (Sulistyaningrum, Sulistyaningrum, & Sumarni, 2023).

Melihat berbagai penerapan konsep matriarki di berbagai belahan dunia, Artemyra menyungung konsep matriarki yang jauh berbeda dengan masyarakatnya yang didominasi oleh perempuan. Pada masyarakat matrilineal dunia, konsep utamanya adalah mengutamakan perempuan, namun beberapa malah cenderung masih didominasi oleh laki-laki. Walaupun pewarisan dan penurunan nama dilakukan dengan mengikuti garis keturunan ibu, hal ini masih mendapat pertentangan di beberapa masyarakat matrilineal seperti di Bali (Aditi dkk., 2023), dan di masyarakat matrilineal lain pun, kekuatan dominan cenderung dimiliki oleh laki-laki yang berarti kesetaraan gender tetap saja tidak terwujud dan perempuan tetap tidak akan mendominasi pada tatanan masyarakat matrilineal sekalipun.

Di Artemyra, perempuan dijunjung tinggi dan diutamakan selayaknya perempuan pada masyarakat matrilineal pada umumnya karena kemampuan yang mereka miliki, namun hal ini akhirnya berujung pada dominasi perempuan. Hal ini tidak sesuai dengan keadaan masyarakat matrilineal sesungguhnya yang seharusnya tidak akan didasarkan pada dominasi salah satu jenis kelamin, namun akan didasarkan pada nilai-nilai keibuan, yang akan muncul sebagai komunitas pengasuhan yang menekankan negosiasi, dengan hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan (Gottner-Abendroth dalam Sulistyaningrum, Sulistyaningrum, & Sumarni, 2023). Lalu, hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa perempuan di masyarakat Bribri yang diutamakan oleh masyarakat karena dapat mempersiapkan minuman kakao suci untuk upacara adat tidak mendominasi di kelompok masyarakat tersebut (Sulistyaningrum, Sulistyaningrum, & Sumarni, 2023).

Di sisi lain, Artemyra lebih mirip dengan masyarakat modern kebanyakan yang masih menganut konsep patriarki di mana laki-laki berada pada posisi pusat dalam suatu masyarakat, diutamakan, dan mendominasi. Hanya saja, Artemyra memiliki konsep patriarki terbalik (*reverse patriarchy*). Budaya patriarki pada masyarakat modern mengacu pada sistem paternalistik di mana pria memegang kekuasaan dan membuat keputusan (Beti dkk., 2024). Sistem ini menghasilkan konstruksi sosial di mana perempuan dianggap sebagai objek seksual oleh laki-laki, yang mendorong pelestarian kekerasan seksual terhadap perempuan (Fushshilat & Apsari, 2020). Fushshilat dan

Apsari (2020) menambahkan bahwa dalam masyarakat patriarki, dominasi laki-laki, baik dalam hal kekuasaan maupun persepsi, menyebabkan penindasan dan eksploitasi perempuan lebih sering terjadi.

Meskipun pada *The Adventure of Sinbad* tidak dijelaskan secara terperinci mengenai kekerasan seksual terhadap laki-laki sebagai dampak dari *reverse patriarchy* di Artemyra, penulis berpikir dengan adanya konsep ini, kekerasan oleh perempuan terhadap laki-laki bisa saja terjadi karena adanya dominasi oleh salah satu pihak. Hal ini terjadi karena tidak adanya kesetaraan gender.

Pada era modern ini, perempuan dihadapkan dengan gempuran patriarki sehingga telah diadakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesadaran perempuan untuk dapat bersanding di posisi yang sama dengan laki-laki. Di India, terdapat diskriminasi terhadap perempuan Dalit pada bidang politik sebagai hasil dari konsep patriarki. Tradisi dan budaya yang masih membatasi perempuan untuk terjun dalam politik di India sedikit demi sedikit mulai menemukan titik terang dengan kehadiran Mayawati yang telah membuka jalan bagi perempuan India untuk memperjuangkan perempuan dari diskriminasi politik dan bekerja di parlemen (Novela, 2023). Di Indonesia, mengacu pada R.A Kartini dan Dewi Sartika, pendidikan perempuan dianggap dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan dalam struktur sosial antar gender dan mendukung kemajuan bangsa (Wafa dkk., 2023). Untuk itu, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah penting untuk mempromosikan kesetaraan gender, termasuk meratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) dan mendirikan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) (Isjoni, dkk., 2023). Dari sudut pandang agama, Rahmania, Rosandi, Fazila, dan Ananti (2023) menjelaskan bahwa setiap agama di Indonesia berpendapat sama tentang patriarki dan tidak mendukung atau mendukungnya (Rahmania dkk., 2022). Patriarki dianggap berbahaya dan menyebabkan kekerasan terhadap perempuan. Khususnya dalam Islam, kesetaraan gender termasuk membantu satu sama lain dalam mencari uang, mengelola tanggung jawab rumah tangga, dan mengasuh serta mendidik anak-anak (Nania dkk., 2023).

Dengan adanya gerakan kesetaraan gender di dunia patriarki, sedikit demi sedikit perempuan dapat menduduki posisi yang setara dengan laki-laki. Apabila mengacu pada teori Gottner-Abendroth (2004), hal ini merupakan konsep utama dari konsep matriarki yaitu kesetaraan gender. Selanjutnya, mengacu pada pernyataan Gottner-Abendroth (dalam Sulistyaningrum, Sulistyaningrum, & Sumarni, 2023) sebelumnya, dapat dikatakan apabila suatu saat konsep *reverse patriarchy* terwujud, hal tersebut bukanlah matriarki. Lagipula, tujuan dari "matrilineal" termasuk membangun keluarga melalui hubungan biologis, memastikan monogami, dan menegaskan kembali kekuasaan laki-laki atas keluarga (Rodríguez, 2019) yang sangat tidak sesuai dengan konsep *reverse patriarchy* di Artemyra. Maka, penulis menarik benang merah bahwa *reverse patriarchy* oleh bangsa Artemyra memiliki kemungkinan yang kecil untuk terwujud di masyarakat modern dan seharusnya dicegah kemunculannya karena apabila terdapat dominasi oleh laki-laki ataupun perempuan, sama saja mengulang kesalahan seperti pada konsep patriarki.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mengenai konsep matriarki yang diterapkan oleh bangsa Artemyra pada komik *The Adventure of Sinbad*, penulis menarik kesimpulan bahwa Artemyra, walaupun disebut sebagai negara matrilineal di dalam komik, tidak menganut konsep matriarki sebenarnya. Adapun konsep matriarki yang dianut Artemyra lebih mirip dengan konsep patriarki di masyarakat modern, hanya saja keadaannya dibalik sehingga penulis menyebutnya sebagai *reverse patriarchy*. Apabila melihat dari keadaan masyarakat matrilineal saat ini, konsep *reverse patriarchy* memiliki kemungkinan terwujud yang kecil karena saat inipun perempuan di berbagai belahan dunia sedang memperjuangkan haknya untuk setara dengan laki-laki. Lalu, apabila perempuan memiliki suatu kemampuan yang membuat mereka diutamakan sehingga melebihi kedudukan laki-laki pun, *reverse patriarchy* terbukti tidak terwujud pada masyarakat Bribri sehingga memperkuat bahwa konsep *reverse patriarchy* Artemyra tidak akan terwujud di masyarakat modern.

Pada penelitian ini, konsep *reverse patriarchy* dibahas dengan mengacu pada komik fiksi dan membandingkannya dengan keadaan masyarakat matrilineal modern. Namun, ke depannya akan lebih baik apabila terdapat penelitian lanjutan mengenai *reverse patriarchy* dengan sumber data masyarakat nyata serta kemungkinan terjadinya dan dampak yang akan terjadi apabila konsep tersebut terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditi, I. G. A., Husni, L., Haq, L. M. H., & Sabardi, L. (2023). Reexamination of the Concept of Justice in the Inheritance System: A Study on Women's Inheritance in the Traditional Society of Bali in Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan*, 11(3), Article 3. <https://doi.org/10.29303/ius.v11i3.1322>
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., Hasibuan, N., Khasanah, U., Putri, A. E. D., & Mendo, A. Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. *Penerbit Tahta Media*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>
- Beti, O., Kolne, Y., & Korbaffo, Y. S. (2024). Ontologi Budaya Patriarki Terhadap Konstruksi Sosial Berbasis Gender Di Desa Naob, Kecamatan Noemuti Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2023. *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.62335/g7rtyk35>
- Fushshilat, S., & Apsari, N. (2020). Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Patriarchal Social System As The Root Of Sexual Violence Against Women. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7, 121. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27455>
- Gottner-Abendroth, H. (2004). *Matriarchal Society: Definition and Theory*. Dalam *The Gift, A Feminist Analysis*. . https://wunrn.com/wp-content/uploads/013106_matriachial_society.pdf

- Naha, E. (Direktur). (1996, 1998). *The Adventures of Sinbad (TV Series 1996–1998)*–IMDb [Video recording]. <https://www.imdb.com/title/tt0115086/>
- Nania, Azizah, N., & Rahma, S. R. (2023). Kesetaraan Gender Pada Agama Islam. *Islamic Education*, 1(4), Article 4. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/312-327>
- Novela, D. A. (2023). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Partisipasi Politik Perempuan Di India: Studi Kasus Mayawati Kunari Dan Perjuangannya Melawan Diskriminasi Politik Terhadap Perempuan Dalit. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(7), 818–831. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i7.651>
- Rahmania, A. Z., Rosandi, N. S., Fazila, G. A., & Ananti, V. M. (2022). Pandangan Agama di Indonesia Terhadap Budaya Patriarki dan Dampak Budaya Patriarki Terhadap Korban. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01), Article 01. <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/471>
- Rodriguez, D. S. (2019). The Matriarchal Society and the New Woman in *She* by H. Rider Haggard. *JACLAR: Journal of Artistic Creation and Literary Research*, 7(2), 108–121.
- Sulistyaningrum, D., Sulistyaningrum, S. D., & Sumarni, S. (2023). A Systematic Review Of “Modern Matriarchy” Featuring The Khasi, The Mosuo, The Bribri, The Minangkabau, The Akana, The Umoja. *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings*, 6(0), Article 0.
- Wafa, A. F., Kuswandi, D., & Fattah, Z. W. (2023). Perspective: R.A Kartini And Dewi Sartika In The Field Of Education In Today’s Patriarchal Culture. *Journal of Economics, Education, Business and Managements*, 361–378.
- Walby, S. (1989). Theorising Patriarchy. *Sociology*, 23(2), 213–234. <https://doi.org/10.1177/0038038589023002004>
- Wibawa, G. Y. S., & Widyani, N. (2023). Eksistensi Uu Nomer 1 Tahun 1974 Bentuk Perkawinan Patriarki Masyarakat Hindu Bali Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat Dan Kesetaraan Gender. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.55115/pariksa.v7i1.4226>